BABI

PENDEHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Budaya hadir dalam peradaban manusia, karenanya Eksistensi manusia ada dalam kebudayaan. Menurut Sir Edward Tylor dalam kutipan Paul B. Horton dan Chester L. Hunt,[[1]](#footnote-2) Budaya hadir sebagai sistem norma yang menjadi pegangan hidup masyarakat setempat menuju hidup berkembang, damai, sejahtera, rukun, sukacita.

Pada awalnya Tongkonan diambil dari kata Tongkon yang berarti duduk berkumpul. Jadi, dari sini Tongkonan dimaknai dalam dua fungsi yaitu sebagai rumah adat dan sebagai tempat tinggal dan juga tempat untuk memikirkan kehidupan segenap rumpun keluarga. Dasar dari perkumpulan Toraja adalah salah satu hubungan yang melalui darah daging, yang disimbolkan pada Tongkonan. Perintis Tongkonan pertama yang berpengaruh dan sebagai pondasi awal lahirnya Tongkonan yaitu, Tongkonan puan di marinding, dimana pelopor berdirinya Tongkonan ini adalah Tangdilino', yang dimana anak yang dilahirkan berjumlah 8 orang berpencar di Toraja bahkan luar Toraja. Dengan prinsip yang sama dengan orang tuanya dimnana mereka juga mempunyai naluri untuk membangun Tongkomn dan sebagai orang yang punya peran sebagai orang yang mempunyai adil dalam sebuah kampung yang di kenal dalam bahasa Toraja Pangala Tondok.[[2]](#footnote-3)

Hal yang diutaman dalam Tongkonan sebagai tombak terciptanya relasi yang akan menpersatukan pa' rapuan. Dalam hal ini gotong royong adalah hal yang wajib untuk mewujudkan persatuan, persekutuan dan juga dalam lingkup kegiatan adat baik dalam rambu tuka' dan rambu solo' sebagai sebuah cara untuk membentuk Tongkonan yang utuh. Dalam pelaksanaan upacara, setiap anggota harus memberi sumbangsi, apabila tidak mampu dalam memberi materi, maka ia harus menyumbangkan tenaganya ataupun juga pikirannya sebagai sumbangsihnya. Dalam hal ini segenap keluarga meluangkan tenaganya dalam prosesi kegiatan yang dilaksanakan. Upacara yang berlangsung tidak melihat latar belakang

ekonomi dan tidak melihat spiritual agama yang dipercayai masyarakat Toraja hal ini juga tidak menjadi penghambat upacara yang dilaksanakan.[[3]](#footnote-4)

Jadi Fungsi Tongkonan dalam masyarakat adalah sebagai tempat tinggal, kegiatan sosial seperti, upacara adat, serta membina keakraban.[[4]](#footnote-5) Fungsi Tongkonan dalam masyarakat secara umum yaitu sebagai tempat tinggal, tapi masyarakat Toraja umumnya bukan melihat Tongkonan sebagai tempat tinggal saja tetapi masyarakat Parandangan tempat penulis meneliti mengatakan bahwa Tongkonan terlepas dari hakekatnya sebagai tempat tinggal Tongkonan juga dijadikan sebagai pemersatu rumpun keluarga bahkan sebagai pemersatu masyarakat. Tongkonan yang dimaksud sebagai pemersatu masyarakat merupakan Tongkonan layuk dimana Tongkonan ini sendiri hampir semua keluarga memilikinya dan hampir semua masyarakat terlibat dalam satu Tongkonan itu. Konseling Pastoral digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan.

Masalah yang sering diselesaikan di Tongkonan yaitu masalah antara orang yang masih memiliki ikatan keluarga di mana mereka

mempersoalkan tentang sengketa tanah yang di mana salah satu pihak mengklaim bahwa tanah yang dimiliki keluarga tersebut adalah hak milik keluarga yang mengemukakan hal itu. Sengketa tanah ini bermula pada saat salah satu keluarga tersebut mengalami duka dan dalam tradisi masyarakat Parandangan bahwa sering ada pembagian tanah. Sengketa tanah yang diperebutkan yaitu sengketa tanah Tongkonan itu sendiri.

Adapun tanah yang diperebutkan kedua belah pihak adalah tanah yang dimiliki oleh Tongkonan dan dikuasai di Tongkonan, di mana semua anggota keluarga yang lahir dari Tongkonan tersebut adalah pemilik sekaligus sama-sama mempunyai hak, terhadap kepemilikan tanah. Tanah Tongkonan dalam hal ini tidak mengenal adanya sertifikat melainkan milik bersama. Penguasaan tanah dilakukan oleh pihak yang berwajib yang menetap atau bertempat tinggal, bahkan menggarap tanah. Dari masalah yang dihadapi tentang sengketa tanah maka di Tongkonan mereka mengadakan pertemuan dan membicarakan tentang tanah sengketa dengan saksama, dan mengudang berbagai lini masyarakat, pemerintah pemangku adat tokoh agama maupun masyarakat sekitar.

Konsep orang Toraja, setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga maupun dalam masyarakat, akan ada baiknya ketika diselesaikan dalam Tongkonan bersama dengan petinggi kampung atau ketua adat. Sistem penyelesaian masalah dalam Adat Toraja adalah membicarakan hal tersebut dengan baik dengan melibatkan orang yang bisa membantu atau petinggi adat yang bisa membantu dalam menyelesaikan hal tersebut. Perbedaan presepsi dan pendapat dalam penyelesaian masalah inilah, yang bisa menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Maka dari itu penyelesian dalam Tongkonan akan menjadi jalan terbaik untuk bisa terlepas dari masalah yang mereka hadapi. Fungsi Tongkonan ketika berbicara tentang kaitan dengan masalah yang terjadi adalah Tongkonan adalah sebuah sarana sekaligus sebagai dasar untuk menyelesaikan konflik.

Dalam lingkungan masyarakat Parandangan ketika menghadapi masalah mereka sulit untuk menemukan perdamaian anatara masyarakat yang konflik, disinilah Tongkonan dijadikan sebagai sarana di mana masyarakat Parandangan melihat bahwa setiap orang yang mengalami konflik dalam lingkungan tersebut pasti ada salah satu Tongkonan yang pasti ada ikatan darah yang mereka alami dari Tongkonan itu. Karena dalam pemahaman masyarakat Parandangan, mereka berpendapat bahwa dari antara mereka semua pasti ada hubungan darah, hal ini mereka katakan bahwa tempat yang membuat mereka bisa mengenal hubungan persaudaraan atau pa'rapuan dalam keluarga adalah Tongkonan. Di mana ketika mereka menghadapi konflik satu sama lain mereka sudah tidak sulit dalam menyelesaikan persoalan mereka karena ada tua-tua adat dalam Tongkonan yang akan mendamaikan mereka. Dalam konsep yang masyarakat Parandangan anut yaitu Pa'rapuan adalah konsep hidup yang harus dijaga karena ini ada tali persaudaraan yang akan menciptakan kedamaian. Dari setiap pa'rapuan pasti ada Tongkonan yang mempersatukan mereka dari sinilah konsep Tongkonan yang menjadi pemecah masalah.

Konseling adalah bantuan yang bersifat terbuka dengan bertemu muka. Konseling bisa saja melalui banyak sarana yang bisa dipakai untuk malakukan konseling. Salah satunya pada pembahasan di atas mengenai penyelesaian masalah dalam Tongkonan akan lebih cepat karena dibicarakan dengan saksama. Tidak hanya dalam rana gereja saja untuk melakukan konseling, akan tetapi melalui banyak sarana yang ada konseling bisa berjalan dengan baik tanpa adanya suatu hambatan.

Dalam menghadapi konflik atau masalah di Tongkonan, teknik yang pas dengan permasalahan yang terjadi di Tongkonan yaitu teknik Problem- Free Talk. Menurut para tokoh yang mengemukan teknik problem-free talk yaitu George, Iveson, dan Ratner pada tahun 1990 mereka mengemukan bahwah setiap individu yang mengalami masalah mereka mempunyai kehendak bebas dalam pengutarakan permasalahan yang mereka alami, dimana mereka yang mempunyai konflik harus diberi ruang dalam mengungkapkan setiap hal yang ditemukan dalam persoalan yang dihadapi. Ketika para klien selesai mengungkapakan tentang apa yang mereka alami barulah para konselor mempunyai kesempatan dalam memberikan konseling sesuai apa yang diutarakan para klien.

Dalam lingkungan masyarakat Parandangan yang penulis temui konflik adalah hal yang sering menjadi penyebab pemecah relasi dengan masyarakat maupun Pa'rapuan atau keluarga besar. Dalam menyelesaikan konflik di Lembang Parandangan mereka juga menggunakan seorang konselor yang mereka sebut to minaa seperti kepala Dusun, Pendeta atau

Majelis dan Ambek Tondok. Berdasarkan hal-hal di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa ketika ada Konflik yang terjadi, Tongkonan adalah tempat yang paling tepat untuk mengadakan konseling karena ketika melihat latar terbentuknya Tongkonan ini sangat relevan untuk menyelesaikan masalah.

1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kajian pastoral tentang Tongkonan sebagai tempat memecahkan masalah di Lembang Parandangan?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menganalisis kajian pastoral tentang Tongkonan sebagai tempat memecahkan masalah di Lembang Parandangan.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap Kajian Pastoral Tentang Tongkonan Sebagai Tempat

Memecahkan Masalah, dalam mengembangkan kajian pastoral di kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja, (IAKN) khususnya bagi Prodi Pastoral Konseling.

b. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk memamhami Tongkonan sebagai tempat menyelesaikan masalah.

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan sumbangsi pemikiran bagi, Konselor dan juga Tetua Adat mengenai kajian pastoral tentang Tongkonan sebagai tempat memecahkan masalah di lembang Parandangan.
2. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat supaya dapat mengarahkan masyarakat dalam menyelesaikan konflik
3. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan didalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori: yang menjelaskan tentang Pastoral yang diadakan di Tongkonan dengan Teknik Problem-Free Talk

Bab III: Berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti Bab IV: Pemaparan hasil Penelitian dan pembahasan.

Bab V: Penutup

1. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, Sosiologi (Jakarta:Erlangga , 2006), 58. [↑](#footnote-ref-2)
2. Weni Rahayu,tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional (JakartaiBadan Pengembangan dan Pembinaan, 2017), 12. [↑](#footnote-ref-3)
3. Theodorus Kobong. Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi.

   (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 88. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid 12 [↑](#footnote-ref-5)